

Dinamika Modal Sosial dalam Budidaya Rumput Laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng

Social Capital Dynamics in Seaweed Cultivation in Bonto Jai Village, Bissappu District, Bantaeng Regency

Asrina[✉], Andi Amri, Abdul Wahid, Arie Syahrani Cangara, Muhammad Dalvi Mustafa, Firman
Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan,
Universitas Hasanuddin

[✉]corresponding author: rinaarinn12@gmail.com

Abstrak

Modal sosial adalah sumber daya yang terbentuk dari interaksi dalam komunitas, menciptakan ikatan emosional dan kerja sama yang mendukung keberhasilan budidaya rumput laut. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika modal sosial serta dampaknya terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 - Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan Kunci terdiri dari Kepala Desa Bonto Jai, ketua kelompok budidaya *Abbulo Sibatang*, dan pengepul, dan Informan Biasa terdiri pembudidaya rumput laut. Informan yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya rumput laut. Dalam penelitian ini, sebanyak 17 orang pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai dijadikan sebagai informan biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam keberlanjutan usaha. Kepercayaan memperkuat kerja sama dan berbagi sumber daya, norma sosial seperti gotong royong meningkatkan solidaritas, sedangkan jaringan sosial mempermudah akses pasar dan dukungan eksternal. Dampaknya terlihat pada peningkatan pendapatan, stabilitas usaha, serta hubungan sosial yang lebih erat di komunitas pesisir. Dinamika modal sosial pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai dipengaruhi oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Social bonding, social bridging, dan social linking memperkuat kerja sama, pertukaran informasi, serta stabilitas ekonomi komunitas. Budidaya rumput laut berdampak positif pada ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan akses pendidikan. Namun, konflik lahan dan distribusi keuntungan tetap menjadi tantangan. Penguatan modal sosial melalui pelatihan dan pemberdayaan komunitas diperlukan untuk menjaga keseimbangan sosial-ekonomi dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Dinamika, modal sosial, budidaya rumput laut, hubungan sosial-ekonomi

Abstract

Social capital is a resource formed from interactions within a community, creating emotional bonds and cooperation that support the success of seaweed cultivation. This study aims to analyze the dynamics of social capital and its impact on the socio-economic aspects of coastal communities. This study was conducted in September 2024-October 2024. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. Key informants consisted of the head of the *Abbulo Sibatang* cultivation group, village heads, collectors, and ordinary informants consisting of seaweed farmers. Informants directly involved in seaweed cultivation activities. In this study, 17 seaweed cultivators in Bonto Jai Village were used as regular informants. The results of the study show that social capital plays an important role in business sustainability. Trust strengthens cooperation and resource sharing, social norms such as mutual cooperation increase solidarity, while social networks facilitate market access and external support. The impact is seen in increased income, business stability, and closer social relationships in coastal communities. Conclusion The dynamics of social capital of seaweed farmers in Bonto Jai Village are influenced by strong trust, norms, and social networks. Social bonding, social bridging, and social linking strengthen cooperation, information exchange, and community economic stability. Seaweed cultivation has a positive impact on the community economy, increasing income, welfare, and access to education. However, land conflicts and profit distribution remain challenges. Strengthening social capital through training and community empowerment is needed to maintain socio-economic balance and business sustainability.

Keywords: Dynamics, social capital, seaweed cultivation, socio-economic relations.

Pendahuluan

Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1987 dan saat ini telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Terpilihnya komoditas rumput laut sebagai komoditas unggulan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yaitu budidaya rumput laut bersifat mudah dilakukan, bersifat massal, cepat panen, tidak padat modal, menyerap tenaga kerja, permintaan tinggi dan harga yang menguntungkan (Ansar *et al.*, 2022).

Dalam perspektif sosiologi, nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku bagi anggota masyarakat diresapi dengan kuat melalui peran modal sosial. Kepercayaan antar individu dalam masyarakat, antar kelompok, dan antar anggota komunitas berperan sebagai mekanisme yang memperkuat nilai tersebut. Di sisi lain, modal sosial memainkan peran penting dalam mendorong kerja sama di antara aktor-aktor dalam jaringan sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam Konteks pembangunan ekonomi, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan cepat berkembang, energi kolektif juga memungkinkan semangat berwirausaha. Selain itu, memungkinkan adanya investasi dari pihak lain karena adanya kejujuran, kepercayaan, keterbukaan dan empati (Kaseng, 2023). Potensi ekonomi dari budidaya rumput laut telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, keberhasilan budidaya tidak hanya bergantung pada faktor teknis dan alamiah, tetapi juga pada faktor sosial, termasuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat (Andriyani *et al.*, 2019).

Modal sosial tercipta karena adanya hubungan antar individu yang terus menerus terjalin menjadikan hubungan yang kuat untuk menghasilkan kepercayaan kelompok, kerjasama yang baik dan terdapat dukungan satu sama lain di dalam suatu komunitas, rekan kerja maupun keluarga. Hubungan sosial tersebut menghasilkan sumber daya yang berharga dan kesejahteraan bagi masing-masing individu yang terdapat dalam kelompok tersebut (Wahyudi, 2023). Dalam konteks ini, Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, dan mencapai tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Modal sosial memiliki peran sebagai tenaga penggerak dalam berbagai tindakan sosial (Utami, 2020). Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya (*trust*), norma-norma, dan jejaring yang digunakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama. Modal sosial dapat tumbuh karena rasa kebersamaan dan kepercayaan serta kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat, sehingga nilai-nilai dari modal sosial tersebut dapat tersalurkan dengan baik (Halimah & Zaki, 2020).

Modal sosial, berfungsi sebagai penghubung antara individu dan kelompok dalam masyarakat, berperan dalam memperkuat ikatan sosial antar pembudidaya, mengurangi konflik, dan mendorong sinergi dalam pengelolaan sumber daya. Namun, potensi ketidakseimbangan modal sosial, misalnya kurangnya kepercayaan atau meningkatnya persaingan antar individu, dapat berdampak negatif pada hubungan sosial-ekonomi di masyarakat. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada budidaya rumput laut membuat Masyarakat Desa Bonto Jai rentang terhadap fluktuasi harga pasar dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi hasil produksi. Kondisi ini

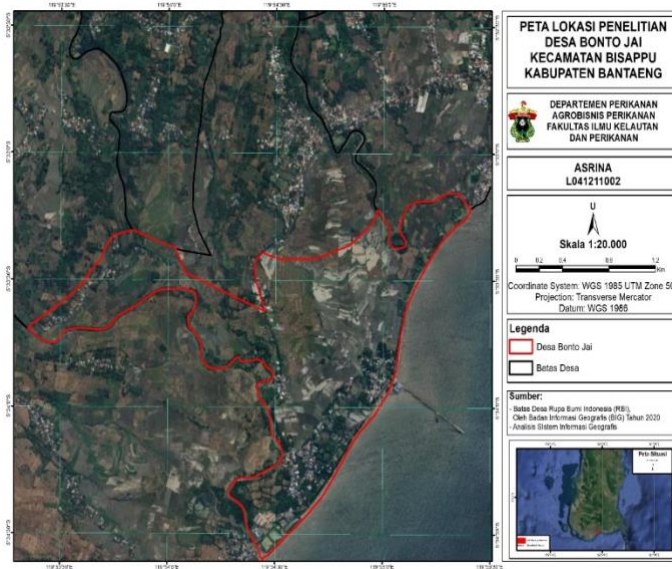
memerlukan perhatian khusus dalam memahami bagaimana modal sosial dapat dipertahankan dan ditingkatkan untuk mendukung ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Kelompok Perikanan Budidaya *Abbulo Sibatang* merupakan salah satu komunitas pembudidaya rumput laut yang berperan penting dalam mendukung pengembangan sektor perikanan khususnya budidaya rumput laut di Desa Bonto Jai, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng.

Abbulo Sibatang, yang dalam bahasa lokal berarti "*bersatu seperti batang*," mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara para anggotanya. Kelompok ini didirikan sebagai wadah bagi pembudidaya rumput laut untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan dalam menjalankan kegiatan budidaya rumput laut, yang merupakan salah satu sumber penghidupan utama masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai (Syarifuddin *et al.*, 2020). Nilai kebersamaan dan solidaritas yang diusung oleh kelompok ini mencerminkan kekuatan modal sosial di tengah masyarakat. Namun demikian, meskipun modal sosial telah diterapkan, kontribusinya terhadap peningkatan hubungan sosial-ekonomi masyarakat Desa Bonto Jai masih perlu ditingkatkan untuk lebih optimal mendukung kesejahteraan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2024 di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi berdasarkan potensi tempat yang akan di teliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tempat yang dipilih merupakan salah satu desa yang membudidayakan rumput laut dan juga analisis modal sosial pada kelompok perikanan budidaya rumput laut *Abbulo Sibatang* pada usaha budidaya rumput laut di desa ini juga dapat di amati dengan jelas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. (Anggito & Setiawan, 2018). Pada penelitian kualitatif sampel yang di ambil bukan sesuatu yang mutlak, akan tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Adapun informan yang akan di ambil tidak mewakili populasi, namun informan mewakili informasinya. Informan yang di pilih untuk mendapatkan beragam informasi serta untuk menggali sedalam mungkin berbagai informasi penting yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana dengan pertimbangan bahwa narasumber tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti (Sogiyono, 2010). Informan yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya rumput laut. Dalam penelitian ini, sebanyak 17 orang pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai dijadikan sebagai informan biasa. Dengan pertimbangan bahwa pembudidaya rumput laut memiliki

pengalaman kerja di atas 5 tahun dan memberikan perspektif berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam menjalankan usaha budidaya, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Miles & Hubberman, 2014) yaitu:

Reduksi Data

Data perlu dicatat dengan teliti dan rinci karena data yang didapatkan di lapangan cukup banyak. Semakin lama waktu yang dihabiskan oleh seorang peneliti di lapangan, jumlah data yang didapatkan maka akan semakin bertambah, kompleks dan rumit. Sebab itu, sangat penting dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya. Dengan itu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan dapat mempermudah seorang peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari lagi bila diperlukan.

Penyajian Data

Setelah data yang didapatkan telah direduksi, data tersebut kemudian disajikan. Pada penelitian kualitatif data yang didapatkan di lapangan disajikan dalam bentuk uraian atau narasi untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan, untuk merancang kerja selanjutnya berdasarkan fakta yang sudah didapatkan di lapangan.

Penarikan kesimpulan

Terakhir pada analisis data penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan Tahap data-data yang telah dikumpulkan, diuraikan dan di analisis.

Hasil dan Pembahasan

Unsur Modal Sosial Dalam Budidaya Rumput Laut

Modal sosial merupakan aset tak ternilai dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup tiga unsur utama yang saling terkait dan saling melengkapi yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Adapun unsur modal sosial dalam budidaya rumput laut di desa bonto jai yaitu:

Tabel 1. Unsur Modal Sosial dalam Budidaya Rumput Laut

No.	Indikator	Hasil	Unsur Modal Sosial
1	Persentase penduduk yang memiliki teman dekat	50% memiliki 3-5 teman dekat, 25% memiliki lebih dari 5 teman. Mayoritas responden memiliki jaringan teman dekat yang cukup kuat. Hal ini mempermudah pembudidaya rumput laut dalam berbagi informasi terkait budidaya dan pemasaran.	Jaringan Sosial: Memiliki jaringan yang erat memfasilitasi kerjasama dan pertukaran informasi yang penting dalam budidaya rumput laut.
2	Frekuensi pertemuan dengan keluarga dan teman	40% sering, 20% sangat sering bertemu keluarga dan teman. Seringnya pertemuan antara keluarga dan teman menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat. Ikatan ini memperkuat dukungan sosial dalam kegiatan budidaya rumput laut.	Jaringan Sosial: Hubungan sosial yang aktif meningkatkan kerjasama dalam keluarga atau kelompok, serta meningkatkan dukungan terhadap usaha budidaya rumput laut.
3	Tingkat kepercayaan terhadap lembaga pemerintah	50% percaya, 30% kurang percaya pada lembaga pemerintah. Kepercayaan terhadap lembaga pemerintah cukup tinggi, meskipun masih ada ketidakpercayaan pada sebagian kecil responden. Hal ini memengaruhi dukungan kebijakan terhadap usaha budidaya rumput laut.	Kepercayaan (<i>Trust</i>): Kepercayaan terhadap lembaga pemerintah memungkinkan dukungan yang lebih baik untuk kebijakan dan program-program yang menguntungkan pembudidaya rumput laut.
4	Partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas	45% sering, 15% selalu ikut serta dalam kegiatan sosial. Tingginya partisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi. Kegiatan sosial ini sering kali berhubungan dengan pengembangan dan peningkatan usaha budidaya rumput laut.	Norma Sosial: Partisipasi aktif memperkuat norma sosial untuk saling membantu, yang mengarah pada pengembangan budidaya rumput laut yang berkelanjutan.
5	Persentase penduduk yang merasa aman dan nyaman	50% nyaman, 25% sangat nyaman tinggal di lingkungan ini. Rasa aman dan nyaman di lingkungan menunjukkan adanya stabilitas sosial yang mendukung usaha ekonomi masyarakat, termasuk dalam budidaya rumput laut.	Kepercayaan (<i>Trust</i>): Kepercayaan terhadap lingkungan sosial mendukung kemudahan dalam berinteraksi dan berbisnis, termasuk dalam sektor budidaya rumput laut.
6	Tingkat kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	40% kadang-kadang, 35% sering berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Kesadaran masyarakat terhadap kegiatan kemasyarakatan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Partisipasi ini mendukung	Norma Sosial: Norma yang mendukung kerjasama sosial yang baik mempercepat adopsi teknologi dan metode baru dalam budidaya rumput laut.

No.	Indikator	Hasil	Unsur Modal Sosial
		pengembangan sektor budidaya rumput laut yang berkelanjutan.	
7	Kualitas hubungan antar-etnis dan agama	60% harmonis, 25% sangat harmonis. Hubungan yang harmonis antar-etnis dan agama memperkuat solidaritas sosial, yang berdampak pada kerjasama yang lebih baik dalam kegiatan budidaya rumput laut.	Norma Sosial dan Kepercayaan: Kerukunan antar kelompok etnis dan agama memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dalam usaha kolektif, termasuk dalam budidaya rumput laut.

Berdasarkan di atas menunjukkan bagaimana masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial untuk mendukung aktivitas budidaya rumput laut. Dengan melihat indikator-indikator seperti tingkat kepercayaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kualitas hubungan antar-etnis dan agama, dapat diketahui sejauh mana peran modal sosial dalam memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat pesisir.

Dinamika Modal Sosial Yang Terbentuk di Kalangan Pembudidaya

Sejak dahulu, masyarakat pesisir di wilayah Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, mengandalkan aktivitas penangkapan ikan sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Pada Periode Awal Dominasi Nelayan Tradisional (Sebelum 1980-an) Pada masa ini, sebagian besar masyarakat pesisir di wilayah ini mengandalkan perikanan tangkap sebagai sumber utama mata pencaharian. Selanjutnya pada Periode Transisi Awal Pengenalan Budidaya Rumput Laut (1980-an – 1990-an), pemerintah mulai mendorong diversifikasi mata pencaharian bagi masyarakat pesisir guna mengurangi ketergantungan mereka pada perikanan tangkap. Salah satu alternatif yang diperkenalkan adalah budidaya rumput laut, yang dinilai lebih berkelanjutan serta memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Selanjutnya pada Periode Transisi Awal Pengenalan Budidaya Rumput Laut (1980-an – 1990-an), pemerintah mulai mendorong diversifikasi mata pencaharian bagi masyarakat pesisir guna mengurangi ketergantungan mereka pada perikanan tangkap. Salah satu alternatif yang diperkenalkan adalah budidaya rumput laut, yang dinilai lebih berkelanjutan serta memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Pada tahap awal, hanya beberapa nelayan yang mencoba membudidayakan rumput laut dalam skala kecil dengan teknik yang masih sederhana. Namun, mayoritas nelayan masih enggan beralih karena minimnya pengetahuan, keterbatasan modal, serta keyakinan bahwa perikanan tangkap lebih menguntungkan. Seiring berjalannya waktu, keberhasilan beberapa individu dalam budidaya rumput laut mulai menarik perhatian masyarakat lainnya. Keuntungan yang lebih stabil dibandingkan hasil tangkapan ikan yang semakin tidak menentu perlahan mengubah pandangan mereka, sehingga budidaya rumput laut mulai dipertimbangkan sebagai sumber penghidupan yang lebih menjanjikan. Memasuki periode (2000-an – 2010-an) budidaya rumput laut mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar dari masyarakat pesisir. Pemerintah daerah dan berbagai lembaga terkait aktif memberikan dukungan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, serta bantuan modal dan bibit untuk memperluas

praktik budidaya ini. Seiring dengan itu, terbentuklah kelompok-kelompok pembudidaya, seperti *Abbulo Sibatang*, yang berperan dalam memperkuat kerja sama antaranggota, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperluas jaringan sosial di kalangan pembudidaya.

Akses pasar semakin terbuka dengan meningkatnya permintaan dari industri pengolahan rumput laut, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Para pembudidaya mulai menjalin kerja sama dengan pengepul membantu memperluas jaringan pemasaran mereka. Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap ada, seperti fluktuasi harga rumput laut, serangan hama, serta perubahan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi hasil panen. Namun, dengan semakin kuatnya jaringan sosial antar pembudidaya serta dukungan yang terus diberikan oleh pemerintah, masyarakat semakin yakin bahwa budidaya rumput laut merupakan pilihan mata pencaharian yang lebih menjanjikan dan berkelanjutan untuk masa depan. Dalam perkembangannya, budidaya rumput laut semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Bonto Jai dan bahkan menggantikan profesi nelayan sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan kini lebih fokus pada produksi rumput laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, modal sosial memegang peran penting dalam menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, terutama dalam kegiatan budidaya rumput laut. Aktivitas tersebut tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur penting seperti kepercayaan di antara para pembudidaya, kesadaran untuk bekerja sama, dan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Dampak Budidaya Rumput Laut terhadap Hubungan Sosial dan Ekonomi

Budidaya rumput laut telah memperkuat kerjasama antar pembudidaya rumput laut, yang sebelumnya mungkin bekerja secara individual, kini beralih menjadi kolaboratif dalam kelompok budidaya seperti Kelompok *Abbulo Sibatang*. Melalui kerja sama ini, para pembudidaya saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan bersama, meningkatkan hasil produksi, dan mengakses pasar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat ikatan sosial di antara keluarga, dengan anggota keluarga bekerja bersama dalam usaha budidaya, sehingga memperkuat hubungan internal dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa penghasilan dari budidaya rumput laut secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat. Para pembudidaya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pendidikan anak-anak mereka, perbaikan rumah, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih baik. Dengan pendapatan yang relatif stabil, masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dimana Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya rumput laut menjadikan kegiatan ini sebagai sumber pendapatan utama

Simpulan

Dinamika modal sosial di kalangan pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial yang kuat mendorong terciptanya kerjasama yang harmonis, memfasilitasi pertukaran informasi, dan menjaga stabilitas ekonomi komunitas. Sedangkan Modal Sosial yang terbentuk di kalangan pembudidaya rumput laut yaitu yaitu *social bonding* (pengikatan), *social bridging* (jembatan) dan *social Linking* (Penghubung). Secara eseluruhan, budidaya rumput laut di Desa Bonto Jai memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat pesisir. Penghasilan yang lebih stabil dari budidaya rumput laut telah meningkatkan taraf hidup banyak keluarga, memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan. Namun, dampak ini juga membawa tantangan sosial, seperti potensi konflik antar pembudidaya terkait akses terhadap lahan dan distribusi keuntungan. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan jaringan sosial tetap menjadi elemen penting yang mendukung kesuksesan budidaya rumput laut. Namun, dinamika hubungan sosial bisa berubah seiring dengan fluktuasi harga pasar dan adopsi teknologi baru. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat modal sosial, seperti melalui pelatihan dan pemberdayaan komunitas, sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial ekonomi dalam komunitas pembudidaya rumput laut di Desa Bonto Jai.

Daftar Pustaka

- Andriyani, W. M., Komarudin, U., & Dwiyanto, F. S. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Kultur Jaringan di Desa Agel, Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 13(3), 243–263.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Jawa barat: CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Ansar, L. A., Manda, D., & Sumilih, D. A. (2022). Etos Kerja Perempuan Dalam Pembudidayaan Rumput Kabupaten Bantaeng. *Journal Of Anthropology*, 4(1), 1–9
- Halimah, N., & Zaki, I. (2020). Pengelolaan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(5), 842.
- Kaseng, E. S. (2023). Perspektif Modal Sosial Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Journal of Anthropology*, 5(1).
- Sogiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Hos, J., & Jabar, A. S. (2020). Modal Sosial Pada Masyarakat Petani Rumput Laut Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Pedesaan*, 2(2), 92–99.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44.
- Wahyudi, R. (2023). Orientasi Kewirausahaan dan Modal Sosial: Studi Literatur. *TECHBUS (Technology, Business and Entrepreneurship)*, 1(1), 9–14.